

Kegiatan Bagi-Bagi Takjil untuk Meningkatkan Semangat Puasa Masyarakat Kedung Cowek Surabaya Utara

¹Dorra Salsabila Agusti, ²Evi Putri Rahmadani, ³Atina Nabila Ahmad, ⁴Dewi Masyito, ⁵Siti Darni, ⁶Medina Abrila Mardatila, ⁷Rizky Aprilia Andinda Putri, ⁸Intan Dwi Anggreini, ⁹Rahayu Mardikaningsih, ¹⁰Fayola Issalillah
¹⁻¹¹ Universitas Sunan Giri Surabaya
rahayumardikaningsih@gmail.com

Histori Artikel:

Received: 2/7/2026

Revised: 25/7/2026

Accepted: 27/7/2026

Kata Kunci:

Bagi-Bagi Takjil

Semangat Puasa

Ramadan

Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan Sosial

Masyarakat Pesisir.

Abstrak: Masyarakat pesisir menghadapi tantangan sosial ekonomi yang dapat memengaruhi semangat kolektif dan kepedulian sosial, terutama selama bulan Ramadan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya ini bertujuan memberdayakan masyarakat Kedung Cowek melalui keterlibatan aktif warga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembagian takjil. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang mengoptimalkan aset lokal, sumber daya manusia, jaringan sosial, dan fasilitas yang dimiliki masyarakat. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program pembagian takjil berhasil meningkatkan semangat masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa serta mendorong partisipasi aktif warga melalui interaksi yang baik antara mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya, relawan, dan masyarakat setempat. Program ini tidak hanya memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan berbuka puasa, tetapi juga memperkuat kapasitas sosial, kepedulian, dan solidaritas warga. Dengan demikian, kegiatan berbagi takjil berbasis partisipasi yang dikawal oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya menjadi salah satu bentuk pengabdian yang efektif dalam memperkuat pemberdayaan dan kebersamaan di lingkungan masyarakat pesisir.

PENDAHULUAN

Kawasan Kedung Cowek, Surabaya Utara merupakan wilayah pesisir yang memiliki karakter sosial khas dengan kehidupan komunitas. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi kecenderungan menurunnya intensitas interaksi sosial antarwarga. Aktivitas masyarakat yang semakin berorientasi pada pekerjaan harian dan tuntutan ekonomi menyebabkan ruang pertemuan sosial menjadi semakin terbatas. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kolaborasi masyarakat yang sebelumnya menjadi ciri kuat kehidupan masyarakat pesisir. Padahal, dari perspektif sosiologis, manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa menjalin hubungan dengan orang lain, interaksi

sosial, dan solidaritas menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bermasyarakat (Sumitro *et al.*, 2022). Menurut Oluwatosin dan Darmawan (2024), interaksi sosial yang harmonis serta hubungan antarmasyarakat yang baik memberikan dampak positif bagi ketenteraman dan kenyamanan lingkungan setempat.

Fenomena tersebut juga tercermin dalam pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan, khususnya selama bulan Ramadan. Penyelenggaraan kegiatan sosial yang efektif harus berfokus pada terciptanya keseimbangan hidup serta kesejahteraan kelompok sasaran (Mardikaningsih & Hariani, 2021). Kegiatan berbagi takjil memang telah dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat, namun pelaksanaannya masih bersifat sporadis, tidak terencana secara sistematis, dan belum memiliki tujuan pemberdayaan yang jelas. Penyerahan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan merupakan wujud tanggung jawab sosial yang memberikan dampak langsung (Mardikaningsih *et al.*, 2022). Sebagian besar kegiatan hanya dilakukan secara individual atau oleh kelompok kecil tanpa koordinasi antarkomunitas. Akibatnya, potensi kegiatan tersebut sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan peningkatan partisipasi masyarakat belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Upaya mengurangi dampak dari kesenjangan sosial di wilayah padat membutuhkan aksi nyata yang dapat menguatkan hubungan antarmasyarakat (Mardikaningsih, 2021). Penelitian tentang komunitas nelayan menunjukkan bahwa solidaritas sosial akan berkembang kuat apabila diwujudkan dalam kerja sama nyata dan aktivitas gotong royong yang berkelanjutan.

Selain itu, inovasi kegiatan Ramadan yang mampu melibatkan partisipasi aktif masyarakat masih relatif terbatas. Menurut Mardikaningsih (2021), penanganan masalah kesenjangan yang terjadi di masyarakat harus didukung oleh aksi nyata yang menjangkau langsung kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan umumnya bersifat seremonial sehingga belum memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program. Padahal, pengalaman komunitas pesisir lain menunjukkan bahwa mobilisasi masyarakat dapat diperkuat melalui pengorganisasian aksi kolektif yang terstruktur, bahkan dengan dukungan media sosial sebagai sarana koordinasi dan penyebaran informasi (Idrus *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model kegiatan sosial yang lebih inovatif, partisipatif, dan berkelanjutan di kawasan Kedung Cowek.

Permasalahan lain yang ditemukan adalah belum diterapkannya model distribusi takjil berbasis pendekatan riset partisipatif di wilayah tersebut. Selama ini, kegiatan berbagi hanya berfokus pada aspek pemberian bantuan tanpa proses refleksi sosial atau pemberdayaan komunitas. Padahal, pendekatan partisipatif memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat,

tetapi juga menjadi aktor utama dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungannya.

Ditinjau dari aspek sosial ekonomi, masyarakat Kedung Cowek didominasi oleh pekerja sektor informal, seperti nelayan tradisional, buruh pelabuhan, pedagang kecil, dan pekerja harian lepas. Karakteristik pekerjaan tersebut menyebabkan pendapatan masyarakat bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim, serta dinamika ekonomi lokal. Situasi tersebut berdampak pada keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan konsumsi selama bulan Ramadan. Menurut Sinambela *et al.* (2021), tersedianya kebutuhan pangan merupakan langkah preventif nyata yang positif. Dalam masyarakat pesisir, solidaritas sosial sebenarnya menjadi mekanisme adaptasi penting untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penelitian pada komunitas nelayan menunjukkan bahwa nilai kebersamaan, kepedulian, dan saling membantu merupakan bentuk solidaritas mekanik yang berperan dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial masyarakat (Sumitro *et al.*, 2022).

Di sisi lain, kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi dengan masyarakat setempat masih relatif terbatas. Program pengabdian kepada masyarakat yang bersifat berkelanjutan masih relatif terbatas sehingga sinergi antara pengetahuan akademik dan kebutuhan riil masyarakat belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, keterlibatan berbagai pihak, termasuk mahasiswa dan lembaga pendidikan, dapat memperkuat kapasitas komunitas dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial yang lebih efektif. Menurut Rojak *et al.* (2012), upaya penanganan ketidakstabilan ekonomi di masyarakat memerlukan kolaborasi kegiatan bantuan kemanusiaan yang terpadu dan berkelanjutan.

Berbagai kondisi tersebut berdampak pada melemahnya semangat kolektif masyarakat dalam memaknai bulan Ramadan. Ramadan yang seharusnya menjadi momentum kebersamaan dan peningkatan spiritualitas seringkali dijalani secara individual tanpa interaksi sosial yang bermakna. Selain itu, minimnya kegiatan kolaboratif menyebabkan ruang interaksi antara generasi muda dan tokoh masyarakat semakin terbatas. Kurangnya kegiatan kolaboratif juga menyebabkan terbatasnya ruang interaksi antara generasi muda dengan tokoh masyarakat. Padahal, keterlibatan generasi muda sangat penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai sosial dan budaya lokal. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan berbasis partisipatif memiliki peran strategis guna menguatkan ketahanan sosial serta ekonomi lokal (Wibowo *et al.*, 2025a). Tanpa adanya ruang partisipasi, potensi energi sosial generasi muda tidak tersalurkan secara produktif untuk kepentingan komunitas.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Kedung Cowek masih memiliki modal sosial yang kuat, terutama dalam bentuk budaya gotong royong dan tradisi keagamaan yang kental. Keterlibatan nyata dalam kegiatan keagamaan rutin terbukti dapat menguatkan

hubungan sosial serta meningkatkan nilai keagamaan masyarakat (Setiyanti *et al.*, 2023). Nilai-nilai kebersamaan masih hidup dalam berbagai aktivitas informal, meskipun belum terorganisir secara sistematis. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan perawatan pada fasilitas umum di lingkungan tempat ibadah sangat bermanfaat guna menjaga kenyamanan bersama (Masfufah *et al.*, 2024). Menurut Masfufah *et al.* (2024), gotong royong dalam merawat lingkungan sekitar mencerminkan kerja sama sosial yang produktif serta memberikan dampak positif bagi masyarakat. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui program yang dirancang secara partisipatif dan berkelanjutan. Bulan Ramadan sendiri merupakan momentum strategis untuk membangun kembali semangat kolektif tersebut.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Kedung Cowek melalui keterlibatan aktif warga pada setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan distribusi takjil. Pemberdayaan tidak dimaknai sekadar sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas sosial dan kolektif. Pada komunitas pesisir, khususnya masyarakat nelayan, solidaritas sosial tumbuh melalui kerja sama dan budaya gotong royong yang terorganisasi sehingga mampu menjadi modal dalam menghadapi berbagai tantangan sosial maupun ekonomi (Sumitro *et al.*, 2022). Penguatan kerja sama serta kolaborasi antarpihak menjadi aspek krusial guna mencapai keberhasilan (Darmawan, 2017). Oleh karena itu, penerapan pendekatan partisipatif diharapkan dapat menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa komunitas pesisir dapat memperkuat organisasi aksi kolektif melalui koordinasi yang terstruktur dan komunikasi yang efektif, termasuk pemanfaatan media sosial sebagai sarana mobilisasi sosial (Idrus *et al.*, 2025). Penerapan komunikasi yang jelas serta terbuka menyebabkan penyampaian informasi dan tujuan kegiatan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat luas (Darmawan *et al.*, 2018). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan distribusi takjil, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan sosial secara berkelanjutan.

Selain aspek pemberdayaan, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, baik dari sisi sosial maupun spiritual selama bulan Ramadan. Pendistribusian bantuan secara langsung menjadi wujud kepedulian sosial yang nyata dalam meringankan beban ekonomi masyarakat kurang mampu (Anwar *et al.*, 2026). Bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak menentu, penyediaan takjil dapat membantu memenuhi kebutuhan berbuka puasa sekaligus meringankan beban ekonomi harian. Menurut Mardikaningsih *et al.* (2022), pembagian bantuan secara berkelanjutan terbukti mampu

meringankan beban ekonomi harian bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan. Di samping manfaat tersebut, pelaksanaan kegiatan diharapkan mampu menciptakan suasana kebersamaan yang memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikososial masyarakat. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan dengan bersama-sama sangat efektif guna menguatkan rasa solidaritas serta membantu stabilitas ekonomi masyarakat (Arifin *et al.*, 2026). Pengalaman berbagai program Ramadan berbasis manajemen komunitas menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas (Wibowo *et al.*, 2025b). Pemanfaatan kegiatan keagamaan melalui tata kelola kegiatan yang disiplin dapat menguatkan solidaritas serta pemberdayaan masyarakat (Pakpahan *et al.*, 2025).

Kegiatan ini juga diarahkan sebagai media edukasi sosial yang menanamkan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan semangat berbagi kepada masyarakat. Menurut Gautama dan Mardikaningsih (2022), pemberian edukasi serta peningkatan kesadaran masyarakat merupakan kunci utama guna menumbuhkan rasa kepedulian sesama yang berkelanjutan. Dalam proses distribusi takjil, disisipkan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kebersamaan, kepedulian sosial, dan partisipasi aktif selama Ramadan. Partisipasi aktif masyarakat menggambarkan kepedulian sosial yang kuat guna mendorong perkembangan lingkungan setempat (Rojak *et al.*, 2021). Solidaritas sosial yang kuat terbentuk melalui interaksi yang konsisten dan nilai kebersamaan yang dijaga bersama (Sumitro *et al.*, 2022). Kegiatan ini menjadi media edukatif yang memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nuraini *et al.* (2022), kesadaran dari dalam diri setiap orang merupakan aspek utama guna mendorong kepedulian terhadap keharmonisan lingkungan setempat.

Selain itu, pembelajaran sosial juga terjadi melalui proses kolaborasi lintas generasi dan antara masyarakat dengan pihak kampus. Studi mengenai komunitas nelayan menunjukkan bahwa pengorganisasian aksi kolektif meningkatkan kesadaran sosial serta kemampuan masyarakat dalam merespons isu bersama (Idrus *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dirancang dengan pendekatan partisipatif memiliki fungsi edukatif yang signifikan. Tujuan lainnya adalah memperkuat pengembangan komunitas melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai proses pembangunan sosial. Program berbagi takjil dirancang sebagai ruang kolaborasi yang melibatkan tokoh masyarakat, pemuda, relawan, dan warga dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penentuan lokasi, pengumpulan donasi, pengemasan, hingga pendistribusian takjil. Keterlibatan tersebut bertujuan menumbuhkan rasa memiliki terhadap program sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan sosial secara mandiri.

Dalam masyarakat pesisir, solidaritas mekanik yang dibangun atas dasar kesamaan nilai, pengalaman, dan budaya gotong royong menjadi modal utama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan komunitas (Sumitro *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, kegiatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali semangat kolektif melalui aktivitas sosial yang bermakna.

Pelaksanaan program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas organisasi masyarakat melalui penerapan pola koordinasi yang lebih efektif, termasuk pemanfaatan media komunikasi digital sebagai sarana penyebaran informasi dan koordinasi kegiatan. Penggunaan media komunikasi yang tepat terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif, memperluas partisipasi masyarakat, serta mendukung keberhasilan mobilisasi aksi sosial pada masyarakat pesisir (Idrus *et al.*, 2025). Partisipasi aktif mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya memegang peran kunci dalam memfasilitasi adopsi media digital tersebut serta mengoptimalkan skema koordinasi lapangan. Dengan demikian, kegiatan berbagi takjil yang dikawal oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya tidak hanya menjadi bentuk kepedulian sosial pada bulan Ramadan, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan yang mampu memperkuat kapasitas warga, meningkatkan solidaritas sosial, dan mendorong keberlanjutan program sosial di lingkungan Kedung Cowek.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2026, bertepatan dengan fase awal bulan Ramadan, pada waktu menjelang berbuka puasa. Penentuan waktu ini didasarkan pada pertimbangan strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta memaksimalkan dampak spiritual dan sosial kegiatan. Pada periode ini, antusiasme warga terhadap aktivitas keagamaan umumnya meningkat sehingga pelaksanaan program berbasis kemasyarakatan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan dan keterlibatan aktif warga. Manajemen penggalangan dukungan yang sistematis memiliki peran penting dalam kelancaran penyaluran bantuan sosial keagamaan (Saputra *et al.*, 2025). Selain itu, program sosial yang dilaksanakan pada periode Ramadan memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat karena adanya peningkatan kesadaran religius dan sosial (Wibowo *et al.*, 2025b).

Lokasi kegiatan dipusatkan di beberapa titik strategis di wilayah Kedung Cowek, Surabaya Utara, khususnya di area jalan utama menuju permukiman pesisir dan sekitar masjid setempat. Pemilihan lokasi mempertimbangkan aspek aksesibilitas, kedekatan dengan pusat aktivitas masyarakat, serta relevansi dengan tema kegiatan berbagi takjil. Lokasi yang mudah dijangkau memungkinkan distribusi berjalan efektif sekaligus membuka ruang interaksi

langsung antara relawan dan masyarakat. Dalam lingkungan pesisir, ruang publik seperti jalan lingkungan dan area masjid merupakan titik temu sosial yang memperkuat hubungan antarwarga (Sumitro *et al.*, 2022). Pemilihan lokasi tidak hanya bersifat logistik, tetapi juga strategis dalam membangun interaksi sosial (Mahbubi, 2025).

Masyarakat Kedung Cowek yang terdiri atas pekerja sektor informal, ibu rumah tangga, pemuda, dan kelompok warga lainnya, berperan sebagai penerima manfaat sekaligus mitra pelaksanaan program. Keterlibatan mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan dalam membantu koordinasi distribusi dan memberikan masukan terkait lokasi strategis dan waktu yang efektif (Astawa *et al.*, 2022). Bentuk keterlibatan tersebut mencerminkan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD), yaitu menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menjelaskan bahwa solidaritas sosial dalam lingkungan pesisir terbentuk melalui kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial sebagai bentuk solidaritas mekanik yang memperkuat kehidupan sosial masyarakat (Sumitro *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbagi takjil bukan sekadar aktivitas karitatif, tetapi merupakan media penguatan kohesi sosial yang berakar pada budaya lokal (Mahbubi, 2025).

Pelaksanaan kegiatan turut didukung oleh pemanfaatan media komunikasi digital sederhana, seperti grup pesan instan, yang digunakan oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya untuk mengoordinasikan relawan serta menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penggunaan media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial digital yang mendukung kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat nelayan (Idrus *et al.*, 2025). Dalam pendekatan ABCD, media komunikasi tersebut merupakan salah satu aset warga yang berfungsi mendukung kolaborasi, memperluas partisipasi masyarakat, serta meningkatkan efektivitas pelaksanaan program (Mahbubi, 2025).

Secara manajerial, kegiatan ini menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan mengedepankan prinsip kolaborasi, transparansi, dan akuntabilitas melalui pemanfaatan berbagai aset yang dimiliki masyarakat. Prinsip tersebut selaras dengan konsep pengelolaan kegiatan sosial berbasis kemasyarakatan yang mampu mengintegrasikan aspek ibadah dengan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat selama Ramadan (Wibowo *et al.*, 2025b). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada keberhasilan distribusi takjil, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dan sistem pengelolaan kegiatan sosial yang berkelanjutan di tingkat lokal melalui optimalisasi aset warga (Mahbubi, 2025).

Untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan kuesioner sederhana. Kombinasi teknik ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi sosial masyarakat, tingkat partisipasi, serta dampak kegiatan terhadap semangat berpuasa dan interaksi sosial warga. Pemetaan kondisi ekonomi riil di wilayah sasaran diperlukan agar alokasi bantuan dapat disalurkan secara efektif serta tepat sasaran (Darmawan, 2019). Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh masyarakat, pengurus masjid, relawan, dan beberapa penerima manfaat. Wawancara bertujuan mengidentifikasi aset sosial, potensi lokal, bentuk partisipasi masyarakat, serta persepsi dan harapan terhadap pelaksanaan kegiatan berbagi takjil sebagai bagian dari program sosial Ramadan. Pendekatan wawancara mendalam penting dalam masyarakat pesisir karena hubungan sosial yang erat memungkinkan eksplorasi nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial setempat (Sumitro *et al.*, 2022). Hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi aset, potensi, serta peluang pengembangan program berbasis Masyarakat (Mahbubi, 2025).

Observasi partisipatif dilakukan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan dengan berfokus pada pola kerja sama antarrelawan, keterlibatan masyarakat, serta respons penerima manfaat selama proses distribusi takjil. Pengamatan langsung terhadap kolaborasi masyarakat pesisir dapat memberikan gambaran nyata tentang mekanisme solidaritas sosial yang berkembang di lapangan (Idrus *et al.*, 2025). Sebagai pelengkap data kualitatif, penelitian ini juga menggunakan kuesioner sederhana yang diberikan kepada sebagian relawan dan penerima manfaat. Instrumen tersebut dirancang dengan pertanyaan singkat dan mudah dipahami untuk mengukur tingkat kepuasan, persepsi terhadap manfaat kegiatan, serta masukan bagi penyempurnaan program pada masa mendatang. Evaluasi terhadap kepuasan penerima merupakan aspek penting untuk meningkatkan kualitas kegiatan kemasyarakatan (Darmawan *et al.*, 2022). Kombinasi data kualitatif dan kuantitatif diharapkan mampu menghasilkan evaluasi yang lebih objektif terhadap efektivitas pelaksanaan program berbagi takjil berbasis pendekatan ABCD (Mahbubi, 2025).

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut juga mendukung penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui proses identifikasi dan pemetaan aset yang dimiliki masyarakat. Informasi empiris yang diperoleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya menjadi dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengembangkan program sesuai dengan potensi serta karakteristik lingkungan setempat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pengelolaan program sosial yang terintegrasi dan terukur dalam kegiatan Ramadan berbasis

kemasyarakatan (Wibowo *et al.*, 2025b). Data yang dikumpulkan tidak hanya dimanfaatkan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai dasar dalam mengoptimalkan aset lokal dan menyusun pengembangan program yang lebih sistematis serta berkelanjutan (Mahbubi, 2025).

Pelaksanaan program melibatkan berbagai unsur yang memiliki peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Tim pengabdian terdiri atas mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya dan dosen pembimbing yang merancang, memfasilitasi, serta mengevaluasi kegiatan. Tim ini bertanggung jawab atas perencanaan logistik, pelaksanaan observasi, dan dokumentasi kegiatan, sekaligus memastikan bahwa distribusi takjil sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran tim pengabdian sangat krusial dalam memobilisasi aset warga, melakukan monitoring, serta memberikan bimbingan langsung kepada partisipan untuk meningkatkan kapasitas lokal (Susanti *et al.*, 2025).

Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh keterlibatan para pemangku kepentingan lokal, seperti ketua RT/RW, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam memfasilitasi koordinasi lapangan, menyediakan dukungan operasional, serta membantu penyampaian informasi kepada warga. Keterlibatan pemangku kepentingan lokal meningkatkan efektivitas metode ABCD karena mereka memiliki pemahaman mendalam tentang tipologi masyarakat dan kebutuhan lapangan (Astawa *et al.*, 2022). Selain itu, relawan yang berasal dari mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya maupun pemuda setempat berpartisipasi dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari pengemasan, pendistribusian takjil, hingga membantu pengamatan terhadap pelaksanaan program. Observasi terhadap relawan juga menjadi bagian dari proses pengumpulan data untuk mengevaluasi kepuasan partisipan dan kualitas distribusi (Susanti *et al.*, 2025). Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program, kegiatan ini juga memperoleh pendampingan dari narasumber yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan kegiatan sosial berbasis masyarakat. Kehadiran narasumber memperkuat aspek profesional dalam pelaksanaan program, sekaligus memberikan wawasan praktis bagi tim pengabdian dan masyarakat (Astawa *et al.*, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan bagi-bagi takjil di Kedung Cowek, Surabaya Utara dilakukan secara terstruktur dan tepat waktu, sesuai dengan rencana awal yaitu antara pukul 16.30–18.30 WIB. Sebanyak sekitar 300 paket takjil disiapkan untuk dibagikan kepada masyarakat yang meliputi pekerja informal, nelayan, ibu rumah tangga, dan pemuda lokal. Sebelum proses distribusi dimulai, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya terlebih dahulu melakukan pengemasan makanan ringan, minuman, dan buah-buahan ke dalam kemasan yang praktis agar

mudah dibagikan kepada penerima manfaat. Tim pengabdian, relawan, dan pemangku kepentingan lokal bekerja sama dalam mengatur jalur distribusi agar semua penerima manfaat dapat dijangkau secara merata (Mufreni *et al.*, 2025). Penyaluran takjil dilaksanakan di beberapa lokasi strategis yang sebelumnya telah dipetakan berdasarkan tingkat mobilitas masyarakat, seperti jalur yang banyak dilalui pekerja pada sore hari, kawasan nelayan, serta balai warga. Setiap lokasi dipersiapkan untuk meminimalkan kemacetan dan memaksimalkan partisipasi masyarakat. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya bersama relawan terlibat aktif dalam interaksi sosial, memberikan informasi mengenai takjil, serta membimbing masyarakat agar proses distribusi berjalan lancar (Muhardono *et al.*, 2023).

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh berbagai sumber daya, antara lain bahan makanan, kemasan, tas distribusi, serta perangkat dokumentasi berupa kamera dan lembar observasi. Pembagian tugas dilakukan secara jelas sesuai dengan kompetensi masing-masing anggota. Kualitas sumber daya manusia dalam mengelola kegiatan di lapangan sangat menentukan ketepatan pencapaian sasaran (Darmawan *et al.*, 2020). Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab spesifik; mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya fokus pada pelaksanaan teknis, dokumentasi, dan observasi partisipatif, dosen membimbing jalannya kegiatan, sementara relawan lokal membantu mobilisasi dan distribusi (Mufreni *et al.*, 2025). Manajemen kelompok yang solid menjadi aspek penting guna menjamin kelancaran pelaksanaan kegiatan kerja di lapangan (Darmawan, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, penggabungan metode observasi partisipatif dan non-partisipatif serta teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan tim untuk memperoleh data yang lebih holistik mengenai dinamika sosial di lapangan (Susanti *et al.*, 2025). Keberhasilan kegiatan juga dipengaruhi oleh sinergi yang terjalin antara tim pengabdian, relawan, pemerintah lingkungan, dan masyarakat setempat. Koordinasi yang baik dengan ketua RT/RW serta berbagai unsur masyarakat mendukung kelancaran distribusi sekaligus memperkuat keterlibatan warga dalam setiap tahapan kegiatan. Implementasi pendekatan ABCD dalam kegiatan sosial mendorong pemberdayaan warga melalui identifikasi aset lokal, sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab atas keberhasilan kegiatan (Astawa *et al.*, 2022). Interaksi partisipatif yang tercipta selama distribusi takjil meningkatkan motivasi warga dan menumbuhkan rasa solidaritas, selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Selama proses distribusi berlangsung, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya juga melakukan pencatatan terhadap jumlah penerima manfaat, lokasi penyaluran, serta waktu pelaksanaan sebagai bagian dari kegiatan monitoring dan evaluasi. Aktivitas ini mencerminkan

metode evaluasi langsung di mana pendampingan atau kegiatan lapangan harus disertai monitoring yang sistematis agar dampak nyata dapat diidentifikasi (Mufreni *et al.*, 2025). Pendekatan berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD) memungkinkan seluruh sumber daya lokal dimanfaatkan secara optimal sehingga kegiatan tidak hanya memberikan manfaat berupa pemenuhan kebutuhan berbuka puasa, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan semangat kebersamaan selama bulan Ramadan. Kegiatan yang dikawal oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya ini tidak hanya menyasar aspek material, tetapi juga meningkatkan semangat puasa dan keterlibatan warga dalam kegiatan sosial, yang menjadi salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan berbasis masyarakat (Muhardono *et al.*, 2023).



Gambar 1. Proses Belanja untuk Persiapan Pembuatan Takjil

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan proses belanja bahan baku yang dilakukan secara terencana dan berbasis kebutuhan program, meliputi beras, tahu, mie, bumbu, serta bahan pelengkap lainnya. Menurut Rodiyah *et al.* (2026), pelaksanaan kegiatan sosial di tingkat wilayah yang telah terencana dengan baik dapat memberikan kontribusi langsung dalam pemenuhan pangan masyarakat. Tahap ini menjadi bagian penting dalam pengelolaan logistik karena bertujuan memastikan makanan yang akan didistribusikan memenuhi standar kelayakan untuk dikonsumsi masyarakat. Perencanaan kebutuhan sebelum pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari manajemen operasional dalam kegiatan sosial berbasis komunitas. Pengelolaan sumber daya yang baik memungkinkan kegiatan Ramadan tidak hanya bersifat spontan, tetapi terorganisir dan berkelanjutan. Transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan pelaksanaan kegiatan sosial merupakan faktor utama agar sesuai dengan tujuan pelaksanaan (Rojak & Issalillah, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa program sosial Ramadan yang terkelola dengan baik mampu mendukung efektivitas kegiatan dan memberikan dampak sosial yang lebih luas bagi masyarakat (Wibowo *et al.*, 2025b).



Gambar 2. Proses Memasak

Tahap pengolahan makanan diawali dengan proses memasak nasi, tahu balado, dan mie sebagai bagian dari persiapan menu utama takjil yang akan dibagikan kepada masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui pembagian tugas yang terstruktur sehingga setiap anggota tim memiliki tanggung jawab sesuai dengan perannya. Selain bertujuan menghasilkan makanan yang siap dibagikan, proses memasak bersama juga menjadi sarana untuk memperkuat semangat kebersamaan dan kolaborasi antarpeserta. Keterlibatan aktif relawan dalam seluruh tahapan pengolahan makanan mencerminkan penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan partisipasi sebagai unsur utama dalam pelaksanaan kegiatan. Pada komunitas yang memiliki budaya kolektif, aktivitas gotong royong seperti ini merupakan wujud nyata solidaritas sosial yang mempererat hubungan antarsesama. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dan gotong royong menjadi ciri utama solidaritas mekanik dalam komunitas pesisir yang memperkuat hubungan sosial antarindividu (Sumitro *et al.*, 2022). Dalam aksi kolektif, koordinasi yang baik antaranggota menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi aksi kolektif yang terstruktur mampu meningkatkan efektivitas mobilisasi dan memperkuat keterlibatan anggota komunitas dalam kegiatan sosial (Idrus *et al.*, 2025).

Proses memasak dilakukan dengan memperhatikan kebersihan, rasa, dan standar kelayakan konsumsi agar masyarakat dapat menikmati takjil dengan baik. Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan kebersihan, cita rasa, serta kelayakan konsumsi agar makanan yang disajikan memenuhi standar kualitas bagi penerima manfaat. Penyediaan menu yang bervariasi menunjukkan komitmen tim dalam memberikan pelayanan yang optimal melalui penyajian makanan yang layak dan berkualitas. Perhatian terhadap mutu makanan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan berbuka puasa, tetapi juga mencerminkan bentuk penghargaan kepada masyarakat sebagai penerima manfaat. Interaksi sosial yang dibangun melalui tindakan saling membantu dan berbagi merupakan bagian penting dari hubungan sosial yang berkelanjutan (Sumitro *et al.*, 2022).



Gambar 3. Proses Membungkus Nasi Takjil

Setelah seluruh menu selesai dimasak, tahap selanjutnya adalah proses pengemasan nasi takjil secara sistematis. Tahap ini dilaksanakan secara gotong royong untuk memastikan setiap paket yang disiapkan sesuai dengan jumlah sasaran penerima manfaat. Penyaluran bantuan secara tepat sasaran dapat mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat yang membutuhkan (Mufaizah *et al.*, 2026). Proses pengemasan yang terorganisir menunjukkan adanya perencanaan operasional yang baik dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Keterlibatan seluruh anggota tim pada tahap ini tidak hanya mendukung kelancaran proses persiapan, tetapi juga memperkuat kerja sama, interaksi sosial, serta rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Aktivitas gotong royong seperti ini mencerminkan nilai kebersamaan yang menjadi fondasi solidaritas sosial dalam komunitas (Sumitro *et al.*, 2022).

Hasil pengemasan yang rapi, seragam, dan tertata dengan baik menunjukkan adanya komitmen tim dalam menjaga kualitas penyajian takjil. Setiap paket disusun secara sistematis agar mempermudah proses pendistribusian sekaligus mencerminkan pengelolaan kegiatan yang profesional. Perhatian terhadap aspek penyajian merupakan bagian dari upaya memberikan pelayanan yang optimal sehingga mampu meningkatkan kepercayaan serta kepuasan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan. Program sosial yang dikelola secara profesional terbukti mampu meningkatkan citra positif kegiatan Ramadan serta memperkuat dampak sosial yang dihasilkan (Wibowo *et al.*, 2025b). tampilan paket takjil menjadi representasi komitmen terhadap pelayanan yang berkualitas.



Gambar 4. Proses Packing Takjil dan Brosur

Untuk menjaga kualitas dan kebersihan makanan, setiap paket nasi yang telah dikemas selanjutnya dimasukkan ke dalam kantong plastik tambahan sebelum didistribusikan. Langkah ini dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap keamanan pangan dan kenyamanan penerima manfaat. Pengemasan berlapis tidak hanya berfungsi melindungi makanan dari potensi kontaminasi selama proses distribusi, tetapi juga memudahkan relawan dalam membawa dan membagikan paket takjil secara lebih rapi dan aman. Perhatian terhadap aspek higienitas menunjukkan bahwa kegiatan berbagi tidak semata-mata berorientasi pada jumlah bantuan yang disalurkan, tetapi juga mengedepankan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Pendekatan pelayanan yang terencana dan berorientasi kualitas merupakan bagian dari manajemen kegiatan sosial berbasis komunitas yang efektif (Wibowo *et al.*, 2025b).

Selain itu, setiap paket takjil juga disertai dengan brosur kampus sebagai bagian dari strategi komunikasi dan promosi institusi yang memuat informasi mengenai institusi penyelenggara dan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Langkah ini bertujuan membangun citra positif almamater melalui kegiatan sosial yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Integrasi kegiatan sosial dengan strategi komunikasi organisasi menunjukkan adanya pendekatan manajemen reputasi berbasis pengabdian masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media informasi dalam kegiatan komunitas dapat memperkuat kesadaran kolektif serta membangun hubungan yang lebih luas antara organisasi dan masyarakat (Idrus *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penyertaan brosur tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan institusional dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi.



Gambar 5. Proses Pembagian Takjil

Kegiatan pembagian takjil dilakukan secara langsung kepada masyarakat di wilayah Kedung Cowek. Interaksi tatap muka antara relawan dan masyarakat menciptakan suasana hangat serta memperkuat hubungan sosial yang bersifat humanis. Aktivitas berbagi secara langsung memiliki nilai simbolis yang tinggi dalam membangun empati dan kepedulian sosial. Hubungan sosial yang terjalin melalui interaksi langsung merupakan elemen penting dalam

memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tingkat komunitas (Sumitro *et al.*, 2022). Proses distribusi menjadi momen penting dalam membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Keterlibatan beberapa relawan dalam distribusi menunjukkan adanya koordinasi yang baik serta semangat kerja tim dalam pelaksanaan kegiatan. Mobilisasi relawan secara efektif menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan program sosial di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa aksi kolektif yang melibatkan partisipasi aktif anggota komunitas mampu meningkatkan efektivitas kegiatan sosial serta memperkuat kesadaran kebersamaan (Idrus *et al.*, 2025).

Pelaksanaan program berbagi takjil di Kedung Cowek menghasilkan sejumlah capaian yang menunjukkan keberhasilan penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Sekitar 300 paket takjil berhasil didistribusikan kepada masyarakat yang terdiri atas pekerja sektor informal, ibu rumah tangga, nelayan, serta pemuda setempat. Jumlah ini sesuai dengan target awal dan menunjukkan keberhasilan perencanaan distribusi serta mobilisasi partisipan (Mufreni *et al.*, 2025). Penyaluran yang dilakukan secara tepat waktu dan merata memastikan setiap penerima memperoleh bantuan tanpa terjadi ketimpangan maupun duplikasi. Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh keterlibatan 25 relawan yang berasal dari mahasiswa, komunitas lokal, dan berbagai pemangku kepentingan di wilayah Kedung Cowek. Partisipasi aktif relawan ini tidak hanya dalam distribusi tetapi juga dalam dokumentasi kegiatan dan interaksi dengan masyarakat. Susanti *et al.* (2025) menekankan bahwa keterlibatan relawan secara langsung merupakan indikator keberhasilan metodologi partisipatif, karena selain membantu operasional kegiatan, relawan juga menjadi penghubung antara tim pengabdian dan komunitas lokal.

Hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner sederhana menunjukkan bahwa masyarakat memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan berbagi takjil. Sebagian besar penerima manfaat menyampaikan bahwa bantuan tersebut tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan berbuka puasa, tetapi juga meningkatkan semangat menjalankan ibadah Ramadan serta menumbuhkan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan mereka. Menurut Mardikaningsih dan Hariani (2021), manfaat dalam jangka panjang sebuah kegiatan dapat tercapai melalui keseimbangan dalam pemenuhan bahan pangan serta penguatan nilai sosial di lingkungan setempat. Muhardono *et al.* (2023) menyebutkan bahwa program pendampingan atau kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi spiritual, serta mendorong perubahan perilaku positif dalam jangka panjang. Kegiatan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pembinaan spiritual memiliki peran penting guna membentuk karakter masyarakat yang memiliki moral tinggi (Nuraini *et al.*, 2024). Selain memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, kegiatan ini

turut memperkuat hubungan sosial antarpeserta maupun antara masyarakat dengan tim pengabdian. Katjina *et al.* (2024), keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sosial meningkatkan solidaritas komunitas melalui kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial.

Kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kapasitas relawan dalam manajemen distribusi sederhana, perencanaan jalur distribusi, dan pencatatan penerima manfaat. Mufreni *et al.* (2025), pendampingan langsung di lokasi kegiatan memungkinkan relawan untuk belajar secara praktis mengenai manajemen logistik, yang bisa diterapkan dalam kegiatan sosial lainnya. Kegiatan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penerima takjil tetapi juga memberdayakan pihak yang terlibat dalam proses distribusi. Hasil ini sejalan dengan temuan Amir *et al.* (2025) mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program desa binaan, di mana partisipasi aktif warga meningkatkan akses terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berkontribusi, sekaligus mendorong kemandirian dan keberlanjutan program sosial.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dianalisis bahwa pendekatan ABCD berhasil mengoptimalkan aset lokal yang dimiliki masyarakat, meliputi sumber daya manusia, jejaring sosial, serta dukungan infrastruktur lingkungan setempat. Kegiatan partisipatif yang terstruktur mendorong rasa kepemilikan masyarakat dan keberlanjutan program (Susanti *et al.*, 2025). Pendekatan ABCD memastikan kegiatan tidak hanya bersifat bantuan sesaat, tetapi membangun rasa kepemilikan warga. Dalam hal ini, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya memfasilitasi partisipasi aktif warga dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi lokasi distribusi hingga pelaksanaan, guna memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan motivasi spiritual (Astawa *et al.*, 2022). Solidaritas sosial tumbuh ketika masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang nyata (Katjina *et al.*, 2024). Data observasi juga menunjukkan bahwa interaksi partisipatif menumbuhkan motivasi spiritual lebih tinggi dibandingkan distribusi tanpa keterlibatan masyarakat. Warga yang terlibat langsung melaporkan perasaan puas dan apresiasi terhadap kegiatan, sementara relawan dan mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya belajar mengatur logistik, mengelola waktu, serta melakukan dokumentasi secara sistematis. Pendampingan langsung terbukti mampu meningkatkan kapasitas operasional dan keterampilan teknis peserta program (Mufreni *et al.*, 2025).

Kegiatan bagi-bagi takjil di Kedung Cowek, Surabaya Utara memberikan dampak signifikan terhadap aspek spiritual masyarakat. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa warga yang menerima takjil merasa diperhatikan dan termotivasi untuk melaksanakan ibadah puasa secara lebih khushyuk. Dukungan sosial yang terlihat dari kehadiran relawan, interaksi positif, dan koordinasi mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya menciptakan suasana saling peduli yang mendongkrak semangat ibadah. Prinsip ABCD yang menekankan keterlibatan

aktif masyarakat memperkuat rasa memiliki, sehingga warga tidak sekadar menjadi penerima bantuan, melainkan bagian integral dari kegiatan sosial yang mendorong peningkatan kualitas spiritual (Susanti *et al.*, 2025). Sejalan dengan itu, solidaritas sosial yang diwujudkan melalui tindakan nyata menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program kepedulian masyarakat (Katjina *et al.*, 2024).

Dampak sosial juga terlihat dari semakin eratnya hubungan antara warga, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya, relawan, dan pemangku kepentingan lokal. Kerja sama yang terjalin selama kegiatan memperkuat komunikasi, meningkatkan kepercayaan, serta menciptakan budaya gotong royong dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan di lapangan. Program pendampingan wilayah terbukti meningkatkan kesetaraan akses terhadap sumber daya dan mendorong partisipasi aktif warga dalam setiap tahapan kegiatan (Amir *et al.*, 2025). Dampak pada manajemen dan efisiensi operasional terlihat jelas pada para relawan yang belajar mengelola distribusi sederhana dan koordinasi logistik. Bersama mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya, mereka memperoleh pengalaman langsung dalam merencanakan jalur distribusi, menyiapkan paket takjil, serta mengatur ketepatan waktu. Pengalaman ini diharapkan memunculkan kompetensi baru bagi relawan dan mendorong keberlanjutan kegiatan serupa di masa depan.

Meskipun pelaksanaan kegiatan berlangsung lancar secara keseluruhan, terdapat beberapa tantangan lapangan yang perlu dicatat. Pertama, akses lokasi distribusi tergolong sempit di beberapa titik, terutama di jalur padat nelayan dan pekerja sore. Kedua, waktu persiapan terbatas karena seluruh alur kegiatan harus tuntas sebelum azan Magrib. Mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya perlu menyesuaikan jadwal penyusunan paket takjil, pembagian relawan, dan pengaturan jalur distribusi agar setiap penerima mendapatkan takjil secara tepat waktu. Ketiga, partisipasi masyarakat bervariasi, di mana beberapa warga hadir lebih awal atau terlambat sehingga menimbulkan ketidakteraturan pada beberapa titik distribusi. Strategi mitigasi yang diterapkan meliputi koordinasi awal dengan pengurus RT/RW, penetapan jalur distribusi yang fleksibel, pembagian tugas relawan secara efisien, serta pencatatan penerima untuk meminimalkan duplikasi. Evaluasi pasca-kegiatan menunjukkan bahwa meski terdapat keterbatasan fisik dan waktu, tantangan tersebut berhasil diatasi melalui kolaborasi aktif antara mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya, warga, dan relawan setempat.

PENUTUP

Pelaksanaan program berbagi takjil pada 20 Februari 2026 di Kedung Cowek, Surabaya Utara, menunjukkan hasil yang positif dalam mendukung peningkatan semangat warga menjalankan ibadah puasa selama bulan Ramadan. Penyaluran sekitar 300 paket takjil yang dikawal oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya sesuai dengan perencanaan mampu membantu memenuhi kebutuhan warga saat berbuka puasa sekaligus menciptakan suasana kebersamaan yang dilandasi nilai kepedulian dan solidaritas sosial. Interaksi antara relawan, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya, dan warga memperlihatkan keterlibatan aktif masyarakat, baik dalam menerima maupun mendukung proses distribusi. Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) terbukti efektif dalam memanfaatkan aset lokal, termasuk sumber daya manusia, jaringan sosial, dan fasilitas lingkungan, sehingga kegiatan berjalan lancar dan semua pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan agenda tersebut. Partisipasi aktif ini memperkuat solidaritas warga, membangun rasa kepedulian antar sesama, dan menumbuhkan motivasi spiritual yang lebih tinggi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pelaksanaan program berperan penting dalam membangun rasa memiliki dan tanggung jawab sosial. Warga yang ikut serta merasa menjadi bagian dari proses, bukan sekadar penerima manfaat, sehingga tercipta kepedulian yang lebih mendalam. Pendekatan ABCD yang diterapkan oleh mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya memungkinkan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan eksternal. Implikasi jangka panjang bagi masyarakat adalah terciptanya budaya kolaborasi yang berkelanjutan dan peningkatan kapasitas warga untuk melaksanakan kegiatan sosial lainnya secara mandiri. Model pemberdayaan ini sangat potensial untuk diadopsi pada berbagai program pengabdian masyarakat lainnya guna memperluas efektivitas dan dampak positif secara berkelanjutan.

Sebagai upaya penyempurnaan program di masa mendatang, mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya merekomendasikan agar kegiatan serupa dikembangkan untuk menjangkau wilayah yang lebih luas di kawasan Surabaya Utara. Peningkatan jumlah relawan dan pelatihan manajemen kegiatan sosial perlu diprioritaskan agar proses distribusi menjadi lebih efisien dan terstruktur. Selain itu, integrasi digitalisasi dalam dokumentasi dan monitoring distribusi akan mempermudah evaluasi kegiatan serta menyajikan data akurat mengenai capaian, tingkat kepuasan penerima manfaat, dan efektivitas alur logistik.

Koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan lokal, seperti perangkat RT/RW dan lembaga sosial setempat, perlu dimantapkan sejak tahap perencanaan awal agar pelaksanaan kegiatan berlangsung lebih tertib, aman, dan tepat sasaran. Penyediaan variasi menu takjil yang

lebih bergizi juga dapat meningkatkan nilai manfaat bagi penerima. Terakhir, metode observasi lapangan sebaiknya dilakukan secara lebih sistematis dan terstruktur tidak hanya mencatat kuantitas penerima, tetapi juga mengukur dampak spiritual, sosial, serta motivasi warga sebagai acuan komprehensif bagi perencanaan program pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., Ibrahim, H., & Bakri, S. (2025). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Program Desa Binaan di Kabupaten Pangkep. *Jurnal Agricultural Review*, 4(2), 1354.
- Anwar, S., Saniya, S. N., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., & Subiyono, S. (2026). Pengabdian kepada Masyarakat melalui Pemberian Sembako dan Makanan Siap Saji Warga Desa Kepuhkiriman, Waru, Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 6(3), 481-492.
- Arifin, S., Sendy, U. S., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2026). Gerakan Aksi Sosial sebagai Wujud Kepedulian Bersama melalui Kegiatan Berbagi Sembako dan Bantuan Tunai Desa Tropodo, Kecamatan Waru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 5(03), 1237-1255.
- Astawa, I. P. M., Pugra, I. W., & Suardani, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Dusun Kawan Desa Bakas Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 8(2), 108–116.
- Darmawan, D. (2013). *Prinsip Prinsip Perilaku Organisasi*. Pena Semesta - PT. Jepe Press Media Utama, Surabaya.
- Darmawan, D. (2017). *Pemberdayaan Kerjasama*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2019). *Ekonomi*. Revka Prima Media. Surabaya.
- Darmawan, D., Arifin, S., & Putra, A. R. (2018). *Teknik Komunikasi*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D., Issalillah, F., Khayru, R. K., Herdiyana, A. R. A., Putra, A. R., Mardikaningsih, R., & Sinambela, E. A. (2022). BPJS Patients' Satisfaction Analysis towards Service Quality of Public Health Centers in Surabaya. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(4), 124-131.
- Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Sinambela, E. A., Arifin, S., Putra, A. R., Hariani, M., Irfan, M., Al Hakim, Y. R., & Issalillah, F. (2020). The Quality of Human Resources, Job Performance and Employee Loyalty. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2580-2592.
- Gautama, E. C., & Mardikaningsih, R. (2022). Driving Sustainable Behavior Change Through Education and Public Awareness. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 259-264.

-
- Idrus, I. I., Mappe, U. U., & Sunaniah, S. (2025). Social Solidarity, Media, and Collective Action Organization: Fishermen Community and Reclamation in Lae-Lae Island, Indonesia. *The Journal of Society and Media*, 9(2), 578–600.
- Katjina, H., Tegar, M., & Harmin. (2024). Solidaritas Sosial Masyarakat terhadap Efektivitas Program Kepedulian Kebersihan Desa Kuraa. *Termasyhur: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 127–134.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mardikaningsih, R. (2021). Urbanization and Social Inequality: Challenges in Building Social Cohesion in a City-Based Environment. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 135-140.
- Mardikaningsih, R., & Hariani, M. (2021). Realizing Sustainability in Public Policy: Building a Balance Between Economy, Social, and Environment. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 191-196.
- Mardikaningsih, R., Sinambela, E. A., Darmawan, D., Arifin, S., & Putra, A. R. (2022). Bakti Sosial dengan Pembagian Sembako kepada Masyarakat Miskin di Kota Surabaya. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 2(3), 127-130.
- Masfufah, N. A., Maulana, H. I., Murniati, D., Mardikaningsih, R., Mahfud, N. U. A. C., Haniyah, H., Darmawan, D., Hardyansah, R. (2024). Kegiatan Membersihkan Masjid Tanbihul Ghofilin di Desa Plumbungan Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 2(1), 27-34.
- Mufaizah, M., Auliya, N. Z., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., & Maududi, M. I. (2026). Pemberdayaan dan Kepedulian Sosial melalui Kegiatan Pembagian Sembako dan Pakaian Bekas Layak Pakai kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 6(3), 493-505.
- Mufreni, A. N. F., Ramadani, I., Sugiarti, R., & Nurnawati, R. (2025). Coaching on the Spot: Pendampingan Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Provinsi Jawa Tengah dalam peningkatan proses produksi dan pemasaran. *DHIGANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 36–47.
- Muhardono, A., Prasetyani, T. R., Rizqina, N., & Saputra, A. A. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Inisiasi Pembentukan Bank Sampah di Desa Sumurjomblangbogo Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1129-1136.
- Nuraini, R., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Hariani, M., & Halizah, S. N. (2022). Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan: Peran Kunci Lokus Kendali Internal dan Wawasan Lingkungan

- dalam Mendorong Perilaku Pro-Lingkungan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 3(3), 116-122.
- Nuraini, R., Halizah, S. N., Sinambela, E. A., Mujisulistyo, Y. F., Darmawan, D., Arrozi, F., & Arifin, S. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik melalui Pendidikan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57-64.
- Oluwatosin, A., & Darmawan, D. (2024). The Relationship between Psychological Well-Being and Social Interaction: Reconstructing Social Exchange Theory in a Cross-Cultural Perspective. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(3), 1-5.
- Pakpahan, N. H., Udjari, H., Putra, A. R., Darmawan, D., Wijaya, K., Riyadi, S., Arifin, S., Hardyansah, R., & Khayru, R. K. (2025). Sinergi Mahasiswa dan Civitas Akademika dalam Tata Kelola Qurban Kampus: Penguatan Nilai Spiritual, Kepemimpinan, dan Pemberdayaan Sosial pada Momentum Idul Adha. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 98–106.
- Rodiyah, S. K., Ilmiyah, N., Hariani, M., Mardikaningsih, R., & Nafisah, K. A. (2026). Kegiatan Bakti Sosial melalui Program Berbagi Sembako dan Makanan bagi Warga Kurang Mampu di Kepuhkirman Waru Sidoarjo. *SEPAKAT Sesi Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 17-29.
- Rojak, J. A., & Issalillah, F. (2022). Transparency Triumphs: Unraveling the Impact of Village Fund Management Accountability and Policies on Rural Prosperity. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(3), 20-24.
- Rojak, J. A., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Ernawati, & Kemarauwana, M. (2012). Dinamika Urbanisasi dan Pola Kemiskinan Kota serta Implikasi Pencegahan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 53–65.
- Rojak, J. A., Khayru, R. K., & Darmawan, D. (2021). Citizens' Political Participation in Electoral Democracy and the Dynamics of Civil Society Movements. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 161-176.
- Saputra, R., Saktiawan, P., Waskito, S., Arifin, S., Sudjai, S., Darmawan, D., Terubus, T., Khayru, R. K., & Putra, A. R. (2025). Peran Mahasiswa KKN dalam Penggalangan Dana dan Distribusi Qurban pada Perayaan Idul Adha 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 107-115.
- Setiyanti, T., Nurussaniyah, N., Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Shofiyah, R., Machfud, N. U. A. C., & Aliyah, N. D. (2023). Keterlibatan mahasiswa KKN Universitas Sunan Giri Surabaya dalam kegiatan peningkatan nilai spiritual pada pengajian rutin di Desa Pademonegoro Kecamatan Sukodono. *Economic Xilena Abdi Masyarakat*, 1(1), 27-34.

- Sinambela, E. A., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., & Putra, A. R. (2021). Upaya Membantu Masyarakat Menekan Penyebaran COVID-19 melalui Pembagian Hand Sanitizer dan Masker di Pasar Manukan Kulon Surabaya. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–10.
- Sumitro, S., Oruh, S., Kamaruddin, S. A., & Agustang, A. (2022). Solidaritas Sosial Komunitas Masyarakat Nelayan Pulau Liukang Loe di Desa Bira. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 490–499.
- Susanti, R., Kadarisman, Y., Hening, N. H., & Siregar, A. K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Model Asset based Community Development di Kecamatan Rupert Utara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 6(2), 537-554.
- Wibowo, A. S., Darmawan, D., Khayru, R. K., Mardikaningsih, R., Hariani, M., Issalillah, F., & Vitrianingsih, Y. (2025a). Peran Mahasiswa dalam Penguatan Ketahanan Sosial-Ekonomi melalui Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipatif di Wilayah Tambak Rejo, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Z-COVIS)*, 1(1), 56-66.
- Wibowo, W., Ariga, A., Azizah, S. N., & Panggabean, N. A. (2025b). Kampung Ramadan Jogokariyan (KRJ): Peran Manajemen Masjid dalam Pariwisata Ramah Muslim dan Ekonomi Lokal. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 161–170.